

PERGESERAN PARTISIPASI SOSIAL (MASYARAKAT) DALAM MASA PANDEMI COVID-19 (TINJAUAN FENOMENOLOGIS INDIVIDU SELAMA PANDEMI COVID-19)

Ignasius Putra Bagus Kurniawan

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Jawa Timur, Indonesia
ignasiusputra0107@gmail.com

Abstract

In this study, my research theme focuses on the phenomenon of Indonesian individual social involvement in responding to the reality of the COVID-19 pandemic. If in normal situations, individual involvement in society looks active. The encounter between individuals becomes a tangible form of the involvement and presence of individuals in society. The focus of this study is to look at the different meanings of the presence and involvement of individuals in society during a pandemic. Each individual can participate in society through their ways. This research study uses a literature methodology. This method is carried out by exploring the phenomena that occur in the community during this pandemic. The finding in this study is the phenomenon of the presence of individuals in a limited society. Limited encounters between individuals remain a form of social engagement but in a different way. Thus, the term "people lying down" was born amid Indonesian society. Real presence is no longer face-to-face, but each struggle for the common good. Thus, the final goal achieved remains the same, but the means and expressions of participation have differences.

Keywords: *individuals, sosial, participation, pandemic, Pancasila.*

Abstrak

Dalam studi ini fokus tema penelitian saya ialah pada fenomena keterlibatan sosial individu Indonesia dalam menanggapi realitas pandemi COVID-19. Jika dalam situasi normal, keterlibatan individu dalam sosial terlihat aktif. Perjumpaan antar individu menjadi bentuk nyata dari keterlibatan dan kehadiran individu dalam masyarakat. Fokus studi ini ialah melihat perbedaan makna kehadiran dan keterlibatan individu dalam sosial selama masa pandemi. Masing-masing pribadi dapat berpartisipasi dalam sosial melalui cara-caranya masing-masing. Studi penelitian ini menggunakan metodologi kepustakaan. Metode ini dilakukan dengan menggali fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat selama masa pandemi ini. Temuan dalam studi ini adalah fenomena kehadiran individu dalam sosial secara terbatas. Perjumpaan antar individu yang terbatas, tetap menjadi bentuk keterlibatan sosial namun dengan cara yang berbeda. Sehingga lahirlah istilah kaum rebahan di tengah sosial Indonesia. Kehadiran nyata bukan lagi bertemu secara langsung, tetapi berjuang masing-masing demi kebaikan bersama. Dengan demikian, tujuan akhir yang dicapai tetap sama, namun cara dan ungkapan partisipasi memiliki perbedaan.

Kata kunci: individu, sosial, partisipasi, pandemi, Pancasila.

PENDAHULUAN

Berawal dari eksistensi manusia sebagai makhluk sosial maka ia tidak dapat hidup sendiri. Manusia akan selalu berada bersama dengan yang lainnya. Keberadaannya merupakan keberadaan bersama. Manusia ada dan bersama dengan yang lainnya. Dengan kata lain, individu ada bersama dengan individu lainnya. Ia akan tetap tinggal dan ada bersama dengan manusia lain. Eksistensi manusia dapat terpancar dari eksistensi sesamanya. Keberadaannya dapat dirasakan dengan keberadaan bersama sesamanya. Singkat kata, manusia ada dan berada bersama sesamanya. Hal ini tidak akan pernah bisa dilepaskan begitu saja dari realitas manusia.

Fenomena ada dan bersama dengan yang lain adalah juga fenomena keterikatan yang absolut. Keterikatan ini mengandaikan manusia memiliki koneksi satu dengan yang lainnya. Koneksi yang dibangun dalam kerangka sosial adalah koneksi intim. Kehadiran seorang subyek atau individu di tengah masyarakat adalah sebuah bentuk kehadiran yang nyata. Setiap individu memiliki tempat di tengah kehidupan sosialnya. Ia memiliki peran dalam sosial. Melalui hal ini, sosial dapat dipahami sebagai kumpulan dari banyak individu. Dalam sosial inilah, makna diri dari masing masing individu terlebur menjadi makna dari keberadaan sosial. Dalam satu sosial atau masyarakat, makna yang dikenal ialah makna keberadaan dari masyarakat itu.

Setiap individu memiliki kepribadian yang membangunya untuk ambil bagian dalam sosial. “Sebagai makhluk yang berkepribadian, maka manusia adalah *home educandum* (makhluk yang dapat didik), dan manusia juga sebagai *homo education* (makhluk yang dapat mendidik). Kedudukan manusia seperti ini menjadikannya sebagai makhluk termulia yang kepadanya dibekali naluri agar menjadi pendidik yang kodrati dalam bentuk dorongan untuk melindungi, dan atau memelihara, serta mendidik anak-anaknya dan orang lain. Dengan demikian, maka manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan selainnya (Karim, 2020, hal. 40)”.

Dalam diri individu terdapat sebuah skala untuk melihat sisi fenomen dari realitas. Skala ini memungkinkan mereka untuk melihat dan memilih informasi lalu mengembangkannya dalam sosial. “Para individu cenderung melakukan seleksi “prioritas” pada jenis pesan atau informasi yang berkaitan secara langsung dengan aktivitas utama mereka sehari-hari, sehingga mendorong mereka untuk memilih media internet sebagai sumber dan saluran informasi yang diutamakan” (Anggarini, 2020, hal. 239). Media komunikasi memberikan wawasan yang lebih luas sehingga mendukung setiap individu untuk mengembangkan dirinya. “Proses pembentukan pemahaman individu terjadi dalam aktivitas komunikasi mereka sehari-hari melalui perubahan skema kognitif (*cognitive*) dan sikap atau suasana emosional (*affective*) individu secara bervariasi” (Anggarini, 2020, hal. 243).

Dalam konteks pandemi COVID-19, makna kehadiran individu dalam sosial mengalami pergeseran. Fenomena pandemi menarik setiap individu ke dalam dirinya masing-masing. segala bentuk perjumpaan sangat terbatas. Aktivitas lebih terarah kepada diri setiap orang. Mereka berfokus untuk menyelamatkan dirinya dan juga menyelamatkan orang-orang di sekitarnya. Kehadiran individu memiliki makna ketika ia berada bersama sesamanya, tetapi masa pandemi mengubah makna kehadiran menjadi hal yang baru. Kehadiran bukan lagi secara fisik, bukan lagi dengan terlibat langsung

melainkan dengan menarik diri ke dalam. Dengan kata lain, individu bukan lagi sebagai sosial, melainkan pada dirinya sendiri.

Masyarakat memberikan tempat bagi kehadiran individu. “Masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup, oleh karena manusia hidup bersama. Masyarakat merupakan suatu sistem yang terbentuk karena hubungan anggota-anggotanya. Dengan kata lain, masyarakat adalah suatu sistem yang terwujud dari kehidupan bersama manusia, yang lazim disebut dengan sistem kemasyarakatan”(Prasetyo & Irwansyah, 2020, hal. 174). Sistem ini menunjukkan bagaimana kehadiran dan keterlibatan setiap individu dalam konteks sosial.

Dalam penelitiannya, Romdani & Suryadi (2021, hal. 78–79) mengatakan bahwa “Demokrasi dimaknai sebagai bentuk pemerintahan yang menjadikan rakyat sebagai subjek, dan maknai juga sebagai sistem pemerintahan yang bertumpu pada kedaulatan rakyat. Partisipasi politik merupakan bagian dari prasyarat demokrasi dimana seluruh warga negara harus memiliki kemampuan dalam membangun pemerintahan. Partisipasi politik dilakukan oleh seorang individu sebagai warga negara, tanpa melihat latar belakang ataupun tanpa paksaan dari satu kelompok. Partisipasi politik bukan hanya tentang keterlibatan seorang warga negara dalam proses pemerintahan, namun lebih dari itu partisipasi politik merupakan hubungan antara kesadaran politik warga negara dengan kepercayaannya terhadap pemerintah.”

Selain itu, Nurbaiti, dkk (dalam Siam, Nurhadiyanti, & Prasetyo, 2021, hal. 83–85) dalam penelitiannya menyangkut pelayanan publik di era *new normal* menyebutkan bahwa “pelayanan publik memang pada dasarnya harus melihat kualitas pelayanan, lantaran pelayanan yang baik merupakan awal bagi tumbuhnya trust dalam masyarakat pada pemerintah itu sendiri, selanjutnya juga sebagai penentu pemberdayaan warga. Lebih lanjut bila melihat pelayanan publik pada era *new normal* menerapkan kebijakan yang sudah ditetapkan, akan berdampak terhadap akses pelayanan pada rakyat. Hal ini akan mengurangi intensitas rendezvous antara pemberi dan juga penerima layanan.”

Berdasarkan kedua penelitian diatas, penulis melihat bahwa partisipasi individu memiliki peran yang penting dalam kehidupan bersama. Fenomena pandemi COVID-19 menunjukkan perubahan dalam partisipasi ini. Partisipasi publik tidak hanya dalam hal politik maupun dalam hal pelayanan publik saja, melainkan dalam berbagai segi kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pandemi COVID-19 dapat dipandang sebagai sebuah awal baru untuk mendalami makna partisipasi individu. Fenomena ini menggeser kehadiran individu dalam suatu sosial kepada individu masing-masing. Kebaruan penelitian ini terletak pada makna partisipasi yang dilakukan oleh setiap individu dalam relasinya dengan sesama. Hal ini tentu berbeda dengan partisipasi yang dilakukan sebelum pandemi. Berdasarkan fenomena ini, peneliti merasa tertarik untuk menggali dan mendalami keterkaitan individu dengan sosial, secara khusus dalam masa pandemi ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah menggali makna partisipasi individu dalam sosial yang terjadi selama masa pandemi. Hal ini tentu berbeda dengan partisipasi individu sebelum masa pandemi terjadi. Sehingga penulis mendapatkan makna baru dari partisipasi individu ke dalam sosial. Penulis mengajukan tiga permasalahan yang mendasar dalam konteks pandemi COVID-19. Permasalahan yang diangkat oleh penulis antara lain: apa pengertian dari individu dan sosial?, Bagaimana keterlibatan individu

dalam sosial selama konteks pandemi COVID-19?, dan bagaimana makna kehadiran individu dalam sosial selama masa pandemi COVID-19?.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Penelitian ini dilakukan studi kepustakaan dan menggali fenomena yang terjadi selama masa pandemi. Tinjauan penelitian ini menggunakan filsafat fenomenologis. Penelitian kualitatif fenomenologi berarti suatu pendekatan atau penelusuran yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu fenomena dalam diri subjek. Penelitian ini tidak berbasiskan pada data angka, melainkan data yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara. Melalui metode ini, peneliti mengumpulkan data yang berisi keterlibatan individu dalam masyarakatnya.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Creswell. Menurut Creswell tradisi fenomenologi ialah sebuah riset tentang pengalaman dan bagaimana seseorang membentuk makna berdasarkan apa yang dialaminya (Creswell & Creswell, 2018). Dalam penelitian fenomenologi, peneliti diharuskan mampu mengambil jarak antara dirinya dengan fenomena dan subyek yang diteliti. Sehingga penelitiannya sungguh-sungguh menghasilkan data yang akurat.

Data dikumpulkan melalui analisa studi kepustakaan dan pengamatan langsung di lapangan. Penulis mengamati kegiatan warga RT 008/RW 001, Kelurahan Karang Besuki Kota Malang selama masa pandemi ini. Data yang digunakan bersumber dari pengamatan penulis terhadap relasi sosial warga RT 008/RW 001 yang terjadi selama pandemi. Sehingga penulis mendapatkan data hasil pengamatan yang akurat. Data yang sudah terkumpul kemudian akan dianalisa dalam kerangka studi kepustakaan yang berlandaskan pada tinjauan relasionalitas fenomenologis. Peneliti memilih tema ini karena tema ini actual dalam pengalaman setiap subyek. Pandemi COVID-19 membatasi berbagai pergerakan yang dilakukan oleh setiap individu. Pertemuan yang terbatas juga membatasi partisipasi mereka di tengah sosial. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan oktober dengan menggali berbagai fenomena yang ada dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi selalu mengandaikan adanya fenomena atau pengalaman aktual yang ingin didalami oleh subjek peneliti. Berdasarkan pengalaman ini pendekatan fenomenologi dapat dilakukan dengan mengamati fenomena dan mendalami fenomena yang terjadi. Mengutip dari apa yang dikatakan oleh Creswell (2013, hal. 111–113), beberapa langkah yang digunakan dalam pendekatan ini antara lain: *Pertama*, peneliti menentukan problem riset dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dan mencari fenomena yang menarik. *Kedua*, peneliti mengenali dan menentukan asumsi yang luas dari fenomenologi. *Ketiga*, peneliti mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena tersebut. *Keempat*, peneliti menganalisis data yang ada dan mencari berbagai esensi atau makna yang terkandung dalam data tersebut.

Problem riset yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah pergeseran partisipasi individu dalam sosial selama masa pandemi COVID-19. Konsep partisipasi dalam sosial

mengalami pergeseran makna dari sebelum pandemi hingga kini dalam masa pandemi. Apa yang dimaksud dengan sosial dan keterlibatan individu di dalamnya juga telah mengalami perubahan. Hal demikian menuntun pemahaman baru dan sikap baru terhadap sosial. Peneliti kemudian mendalami hal ini melalui pengamatan terhadap fenomena yang sedang terjadi dan menyimaknya dalam kaca mata kepustakaan. Dengan kata lain, data yang didapatkan kemudian dirumuskan kembali dan didalami melalui berbagai artikel yang memiliki keterkaitan dengan tema. Dengan demikian, hasil dan pembahasan yang didapatkan antara lain:

Individu dan Sosial

Berangkat dari individu menuju sosial, manusia memulai perjalanan menuju adanya. “Locke merumuskan pribadi sebagai makhluk dengan akal, kesadaran, dan ingatan. Menurutnya identitas seorang pribadi dalam waktu tergantung untuk sebagian pada akal dan kesadaran; sebagian lagi pada mempunyai (*having*) atau lebih tepat ada (*being*) sebagai perangkat ingatan yang secara relatif koheren dan secara relatif berhubungan (tumpang-tindih)” (Teichman, 2011, hal. 38). Setiap pribadi atau individu bertujuan untuk mengaktualisasikan dirinya melalui kesadaran akan dirinya yang telah ber-ada.

“Sebagai makhluk individu, manusia memiliki keunikan tersendiri, yang membedakannya dari manusia lainnya. Dalam pandangan ini, manusia menjadi individu yang tidak dapat dipandang sama, karena secara kodrati setiap manusia diciptakan unik dan berbeda satu dengan yang lainnya” (Santoso, 2017, hal. 104). Meskipun demikian, setiap individu memiliki tempat yang sama dalam tatanan sosial. Perbedaan masing-masing individu dapat menjadi sebuah kekuatan bagi sosial tersebut. Dalam sosial itulah terjadi interaksi sosial yang menghubungkan setiap individu. “Interaksi sosial adalah hubungan antar dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya” (Santoso, 2017, hal. 106).

Individu sebagai aku yang ada ialah dia yang meng-ada di tengah masyarakatnya. Aku sebagai subyek adalah aku yang berkuasa atas diriku. “Aku subyektif adalah fondasi segala bentuk kehadiran manusia dengan kekayaan relasi yang mungkin dalam hidupnya. Aku subyektif juga sumber pengetahuan. Pengetahuan yang berasal dari subjektivitas memiliki kewibawaan lahir dari *lived experience*. Artinya, pengetahuan subyektif memiliki asal dari pengalaman hidup itu sendiri” (Riyanto, 2018, hal. 208). Individu yang meng-ada ialah mereka yang hidup dengan pengalaman subjektifnya dan fenomena itu menjadi bagian dari hidupnya.

Keberadaan individu dalam suatu sosial menandakan bahwa adanya keterlibatan dalam kehidupan bersama. “Setiap interaksi sosial dan hubungan antar dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu akan mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya ke arah yang lebih positif dan mendatangkan manfaat kepada perubahan dan peradaban manusia yang lebih baik dari masa ke masa, tidak sebaliknya” (Santoso, 2017, hal. 106).

Masyarakat dipahami sebagai tempat perjumpaan antar individu. Di dalamnya, setiap individu menciptakan relasi yang saling mendukung dan berdialog. Inilah yang kemudian disebut sebagai karakter dalam sosial. Individu yang berdiri sendiri-sendiri bergabung dalam satu sosial yang berdialog. “Dialogalitas adalah hidup itu sendiri, hidup

yang dimiliki manusia. Ketika manusia hidup, ia tidak hanya bernafas, menggerakkan badan atau sekadar makan mengikuti ritme kebutuhan fisik. Ketika manusia hidup, ia ada bersama dengan sesamanya” (Riyanto, 2011, hal. 187).

Sosial terbentuk dari kumpulan individu yang bertemu dan berdialog. Dalam pertemuannya, mereka mengaktualisasikan diri masing-masing. “Aku dialogal menegaskan penghormatan, kesederajatan, cita rasa senasib sepenanggungan. Aku dialogal adalah kodrat kehadiran manusia yang dimaksudkan sejak penciptaannya”(Riyanto, 2018, hal. 212). Dalam dialog antara individu dan sosial, aku memainkan peranan penting. Kehadiran individu dalam sosial membawa segala ke-akuannya. Hal ini berarti, setiap individu hadir dalam sosial secara penuh dan utuh dalam dirinya. “Kehadiran manusia adalah kehadiran dialogal. Dialogalitasnya tak mungkin direduksi, pun tidak bisa dicabut dari Aku dirinya” (Riyanto, 2018, hal. 212).

Manusia ialah dia yang adalah individu dan makhluk sosial. Ketika ia mengaktualisasikan dirinya sendiri, ia dapat disebut sebagai individu. Sedangkan ketika bersama dengan orang lain atau masyarakat, ia dapat disebut sebagai sosial. “Manusia sebagai makhluk sosial berasal dari kata latin “*socius*” yang artinya ber-masyarakat yang dalam makna sempit adalah mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat. Sehingga arti dari manusia sebagai makhluk sosial dapat diartikan sebagai makhluk yang hidup bersama dengan manusia lain dan tidak dapat melakukan kegiatannya sendiri tanpa adanya keterlibatan orang lain. Dalam kegiatannya tersebut manusia akan selalu membutuhkan orang lain dan membutuhkan wadah untuk melakukan kegiatan tersebut” (Hantono & Pramitasari, 2018, hal. 86).

Sosial dapat juga diartikan sebagai masyarakat. “Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan Ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan” (Prasetyo & Irwansyah, 2020, hal. 164). Masyarakat terbentuk dari kumpulan individu yang tinggal bersama, memiliki tatanan yang sama dan membentuk tujuan yang sama pula. Dalam hal ini, masyarakat menjadi bentukan individu yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan masing-masing individu tersebut.

“Dalam menjalankan relasi sosial, seberapa banyak ikatan yang dibangun dalam sebuah kelompok, masyarakat, bahkan bernegara; maka sejatinya tetap individulah kuncinya, yaitu untuk berperan dalam menjalankan dan memfungsikan berbagai relasi sosial tersebut” (Santoso, 2017, hal. 107). Dengan demikian, keberadaan manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial adalah ketika dirinya mengaktualisasikan diri dan menjadikan dirinya ada bersama lingkungannya.

Perang Pandemi COVID-19

Realitas pandemi COVID-19 menjadi realitas yang harus dihadapi dan mengubah banyak hal dalam hidup manusia. Realitas ini adalah realitas *new normal* yang menuntut suatu tatanan norma baru dalam kehidupan manusia. Situasi yang berbeda menghasilkan reaksi dan sikap yang berbeda pula. “Istilah *new normal* merujuk pada aturan baru (buatan) yang lebih longgar daripada sebelumnya. Istilah *new normal* juga didefinisikan dengan berbagai perubahan, termasuk perubahan cara berpikir, berperilaku, dan berelasi dengan sesama” (Adon, 2021, hal. 232). Realitas pandemi melahirkan perilaku yang baru dan hal ini juga melahirkan makna baru manusia di dalam lingkungan sosialnya.

Perang pandemi adalah perang semua untuk bertahan hidup. Setiap individu menghadapi perang ini dan berpartisipasi dalam perang ini sesuai dengan perannya. Dalam realitas ini, setiap individu mengambil bagian dalam sosialnya. Peran yang dimainkan memiliki tujuan yang sama yaitu demi keselamatan semua pihak. Perang melawan pandemi bukanlah perang yang mudah dan hanya permainan, melainkan perang dalam kesenyapan dan berburu dengan waktu. “Pertempuran paling hebat berlangsung di rumah-rumah sakit dan di sanalah para dokter dan tim medis bertempur keras untuk mengurangi jatuhnya korban, termasuk diri mereka” (Hardiman, 2021, hal. 192).

Pandemi mengubah wajah masyarakat secara cepat bahkan di segala bidang. Sebuah revolusi membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa mengubah wajah dunia, tetapi pandemi dengan cepat melakukannya. Inilah yang dinamakan sebagai perang melawan pandemi. Perang melawan sesuatu hal yang tidak biasa dan mampu mengubah apapun. “Dalam perang biasa bala tentara dikerahkan dan populasi dimobilisasi, tetapi dalam perang pandemik kerumunan justru harus dibubarkan, dipencarkan ke rumah-rumah dan didemobilisasi. Pandemi menuntut demasifikasi” (Hardiman, 2021, hal. 193). Sosial bahkan individu di dalamnya diatur oleh pandemi.

Fenomena pandemi yang mencekam di tengah masyarakat memberikan gambaran baru pada sosial. Gambaran akan keberlangsungan hidup mereka masing-masing. Banyak peristiwa yang terjadi tidak pernah bisa menghentikan segala hal yang sudah berjalan di dunia ini, namun COVID-19 telah melakukannya. “COVID-19 pun mewabah dan manusia dipaksa untuk menghentikan praktik-praktik dan tabiat-tabiat atas nama kesehatan ragawi” (Hardiman, 2021, hal. 195). COVID-19 menjadi sebuah kunci yang membuka pintu baru bagi dunia. Pintu yang tertutup rapat dengan segala keteraturan dan kebersamaan dalam sosial. Realitas COVID berada dan mengalahkan keteraturan dunia.

Perang pandemi menggambarkan sebuah pertempuran yang tidak mengenal batas, tetapi juga pertempuran yang membuka hal baru dalam realitas sosial dan individu. Kesadaran baru dalam realitas menuntut individu untuk tetap terlibat dalam sosialnya meski harus terpisah dari sosial tersebut. Sebuah paradigma yang menenggelamkan pribadi dalam keterlibatan secara pribadi. Berada bersama yang lain dalam konteks yang berbeda dan cara yang berbeda. Dengan demikian, perang melawan pandemi COVID-19 adalah perang sosial dalam realitas individu.

Homo Digitalis dan Home

“Pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini telah membawa dampak pada terbatasnya pergerakan manusia akibat *social distancing* dan *Physical distancing*. Teknologi Informasi memiliki peran yang sangat penting, sebagai solusi untuk mengatasi pembatasan tersebut, diantaranya dalam urusan pemerintahan, pendidikan, bisnis, ekonomi, kesehatan, bahkan urusan agama dan ibadah. Dengan diterapkannya teknologi informasi dapat memberikan efisiensi waktu dan biaya serta manusia saat ini telah memiliki ketergantungan terhadap teknologi informasi” (Muafani, 2021, hal. 137). Hal ini tampak nyata dalam berbagai aktivitas manusia yang bergantung pada teknologi informasi.

“Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi saat ini telah mencapai tingkat kebutuhan bagi manusia yang vital. Bukan saja dalam pemanfaatannya sebagai saluran komunikasi informasi antara individu dalam interaksi sosial, tetapi juga dalam lingkup yang lebih luas antar lembaga dengan lembaga, antar wilayah dengan wilayah hingga

antar negara dan benua” (Yoga, 2019, hal. 30). Perubahan ini akhirnya membawa dampak juga pada perubahan pola hidup tiap individu.

Perubahan pola hidup dalam masyarakat membawa setiap individu untuk menemukan cara baru agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan perubahan. Setiap individu terpaksa menghentikan diri mereka dari berbagai pertemuan korporeal. Hal ini berarti bahwa perjumpaan individu tidak lagi berjumpa dalam secara langsung, melainkan hanya bertemu secara *virtual*. “*Virtual community* juga merupakan ruang yang mendukung seseorang untuk dapat berhubungan dengan orang lain yang memiliki pemikiran dan minat yang sama dengan bantuan sebuah situs maupun jejaring sosial” (Prasetyo & Irwansyah, 2020, hal. 167).

“Teknologi dapat membentuk individu bagaimana cara berpikir, berperilaku dalam masyarakat dan teknologi tersebut akhirnya mengarahkan manusia untuk bergerak” (Yoga, 2019, hal. 32). Manusia dituntut untuk bisa memberdayakan dirinya dengan berbagai hal baru secara khusus dalam perkembangan teknologi dan digitalisasi. Setiap teknologi yang berkembang menuntut manusia untuk berubah. “Perubahan yang terjadi pada berbagai macam cara berkomunikasi akan membentuk pula keberadaan manusia itu sendiri. Teknologi membentuk individu bagaimana cara berpikir, berperilaku dalam masyarakat dan teknologi tersebut akhirnya mengarahkan manusia untuk bergerak dari satu abad teknologi ke abad teknologi yang lain” (Prasetyo & Irwansyah, 2020, hal. 169).

Istilah *homo digitalis* adalah sebuah istilah yang melukiskan hakikat manusia zaman ini. Pandemi mengubah hakikat dari manusia itu sendiri. Ia adalah makhluk yang mementingkan perjumpaan langsung, kini menjadi makhluk yang berjumpa secara terbatas. Pertemuan langsung ada dalam jaringan. Sebut saja realitas zoom yang sangat terkenal dan digunakan oleh semua orang. “Aplikasi zoom melatih kita untuk terbiasa dengan perjumpaan digital yang ekspansif sekaligus reduktif, tanpa korporealitas, termasuk bau, sentuhan dan keutuhan. Sosok dalam forum digital itu diringkas menjadi idea atau konten komunikasi yang kehilangan ketakterdugaan yang biasanya dapat ditimbulkan oleh situasi intrakorporeal” (Hardiman, 2021, hal. 194).

Singkat kata, *homo socialis* menjadi *homo digitalis*. Inilah gagasan pokok dalam perubahan pola komunikasi dan kehadiran individu dalam sosialnya. Segala hal yang ada dan dinikmati secara langsung diubah dan dimasukkan ke dalam dunia digital. Dalam dunia digital, segala data dapat tersimpan dengan rapi dan hal ini juga memudahkan manusia untuk menyimpan dan mengambilnya kembali. Kemajuan yang tidak pernah terpikirkan justru lahir dari peluang pandemi COVID-19. Perjumpaan digital menciptakan manusia yang mengada dalam sosial yang digital pula.

Perjalanan individu dalam fenomena COVID menarik istilah baru yang begitu populer. Banyak orang mengenalnya dengan istilah *work from home* atau lain pihak menyebutnya dengan istilah *stay at home*. Aktualitas dari subjek ialah ketika dia tinggal di rumah dan menyadari bahwa dirinya menyumbang banyak hal untuk dunia atau sosialnya. “Secara ajaib, *stay at home* menjadi slogan politis tidak lazim yang getol dipropagandakan, suatu slogan yang bertentangan dengan politik yang seharusnya terjadi di *polis*, yakni di luar *oikos*” (Hardiman, 2021, hal. 199).

Tinggal di rumah dan menjadi bagian dari masyarakat yang lebih luas adalah usaha yang dilakukan oleh semua orang di masa ini. *Work from home* atau juga *stay at home* menjadi jalan yang nyata ketika seseorang ingin berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Ia

tetap berada di rumah tetapi juga berkontribusi bagi pemulihan dunia. Sikap inilah yang pada awalnya adalah sebuah pertentangan kini menjadi sebuah bentuk kehidupan. “*Work from home*, istilah baru dalam perang pandemic, yang tak lain daripada pembiasaan dalam dunia digital adalah peluang untuk menemukan kembali *home*” (Hardiman, 2021, hal. 200).

Home yang adalah sebuah kehangatan kini dicari dan dipertemukan kembali dalam kerangka yang baru. Setiap individu ada di rumah dengan segala kesibukannya dalam bekerja, tetapi ia juga sekaligus memberikan dukungan atau membantu para pekerja medis yang ada di rumah sakit. Melalui keadaan dirinya yang tinggal di rumah, bekerja dari rumah, melakukan segala sesuatu dari rumah, merupakan titik partisipasinya bagi sosial. Keberadaan tidak lagi dipahami sebagai ada bersama, melainkan aku ada untuk mendukung yang lain tetap ada.

Sosial-Altruis

“*Pandemic* COVID-19 memaksa kita semua untuk membuat kebiasaan baru atau normal baru dalam tingkah laku dan berbagai aturan lainnya. Namun pada akhirnya demokrasi tetap harus dijalankan dengan memperhatikan kesehatan masyarakat” (Muafani, 2021). Fenomena pandemi COVID-19 adalah realitas yang harus dihadapi secara bersama sebagai sosial. Makna sosial pun diubah dengan mudahnya. Sosial mendapatkan makna baru yang lebih sesuai dengan konteks saat ini. Hal ini dengan jelas menggeser makna partisipasi individu dalam sosial tersebut. Partisipasi individu menjadi berubah dan mendapat pengertian yang baru. Dalam perubahan itu, setiap orang memerlukan adaptasi dalam sosial. Adaptasi sosial secara bersama disebut juga adaptasi kolektif. Adaptasi kolektif tidak pernah menghilangkan adaptasi individu, sebab adaptasi kolektif berawal dari adaptasi individu. “Adaptasi individual bukan satu-satunya bentuk adaptasi yang dilakukan, namun adaptasi kolektif atau komunal juga cukup menonjol; dengan solidaritas, terutama solidaritas reflektif, sebagai esensi dari upaya bersama” (Minza, Faturochman, Muhiddin, & Anggoro, 2022, hal. 13).

Sikap adaptasi merupakan respon dari manusia saat mengalami situasi yang baru. Sikap ini menuntut adanya kesiapan dalam diri manusia baik secara individu maupun dalam kaitannya dengan sosial. Maka adaptasi individu maupun sosial adalah bentuk konkret dari solidaritas reflektif. Solidaritas reflektif adalah bentuk kesadaran dari setiap individu akan dirinya maupun sesamanya dalam menghadapi suatu keadaan yang serupa. “Pada masa pandemi, solidaritas reflektif ini yang dapat dikembangkan tanpa adanya batas-batas hubungan kekerabatan dan kelompok (*ingroup*) mengingat setiap orang berada dalam kerentanan bersama. Dengan demikian, solidaritas reflektif ini dapat mendukung toleransi dalam masyarakat di masa pandemi karena solidaritas yang dikembangkan cenderung mengarah pada solidaritas universal dibandingkan solidaritas pada *in-group* semata” (Minza et al., 2022, hal. 12).

Efek dari solidaritas reflektif menggerakkan perubahan dalam diri manusia. Hal sederhana yang berubah dalam diri individu menyangkut ruang pribadi. “Ruang pribadi (*personal space*) dan teritori (*territory*) adalah ruang privasi manusia dalam aktualisasi karakteristik manusia sebagai makhluk individu. Walaupun sama namun bedanya adalah ruang pribadi merupakan ruang maya yang berada di sekeliling manusia sedangkan teritori dibentuk sesuai dengan kondisi tertentu” (Hantono & Prमितasari, 2018, hal. 92).

Ruang pribadi dalam keadaan normal adalah keadaan individu dengan dirinya disaat dia mengaktualisasikan diri dalam sosial. Ruang pribadi ini menuntun pada kesadaran bahwa setiap individu memiliki hak, suasana, dan kesempatan untuk dirinya sendiri meskipun ia berada dalam sosial. Kehadiran setiap individu akan dihormati dan diberikan kesempatan dalam setiap sosial, termasuk jika ia ingin mengaktualisasikan ruang pribadinya. Individu tidak pernah kehilangan ruang pribadi dalam sosialnya. Sedangkan kini, ruang pribadi adalah ruang virtual dari masing-masing individu. Dalam ruang virtual inilah, setiap individu berada bersama sosialnya. Ia meng-ada-kan dirinya dalam lingkaran realitas yang sebenarnya juga adalah semu.

Dalam situasi inilah timbul sebuah kesadaran kolektif yang bertujuan untuk hasil yang sama. Kesadaran untuk suatu hal yang lebih baik bagi semua. “Dalam situasi ketidaklekatan kolektivitas, pandemi COVID-19 memberikan “struktur baru” yang membuat manusia harus bekerja kolektif untuk memastikan perubahan perilaku secara kolektif sebagai satu-satunya cara memutus mata rantai penyebaran virus ini” (Sari, 2020). Mereka tetap diajak untuk bekerja sama tanpa harus bekerja dan berada di tempat yang sama. Kesadaran kolektif saat ini lebih menekankan keterlibatan individu dalam sebuah sosial, meski ia tidak ada secara langsung dalam sosial itu. Aku - sebagai individu – tetap berjuang bersama dengan orang-orang lain demi tujuan yang lebih baik.

Kesadaran kolektif ini diungkapkan dalam istilah yang baru di era ini. Istilah “kaum rebahan” menjadi istilah yang nyata dalam lingkup masyarakat. Istilah ini ingin melukiskan bagaimana kondisi setiap individu yang hanya tinggal di rumah, tidak banyak melakukan kegiatan, bahkan cenderung santai (rebahan), tetapi memberikan bantuan bagi mereka yang berjuang menghadapi corona di luar. Aku ada bersama mereka yang berjuang dengan tetap tinggal di rumah. Inilah fenomena sosial di era pandemi ini.

Melalui fenomena tersebut, setiap individu memiliki pemikiran bahwa dengan tetap tinggal di rumah, bekerja dari rumah, tidak bepergian, segalanya di rumah, sudah ikut berpartisipasi pada sosial. “Dalam kondisi normal, berkumpul adalah altruis, tetapi sosialitas inversi selama pandemi memiliki makna yang lain. Saat ini berkumpul adalah asosial” (Hardiman, 2021, hal. 206). Perubahan pandangan dalam diri masyarakat adalah bentuk tanggapan atau respon dari individu terhadap keadaan dari luar. Fenomena “berkumpul” dalam konteks pandemi menjadi sebuah fenomena yang baru dan terbalik dari sebelumnya. Perubahan makna dalam masyarakat melahirkan bentuk relasi yang baru juga. Relasi aku dan *liyan* adalah relasi yang berkembang dan mendalam. Relasi ini seharusnya tidak dibatasi oleh ruang virtual yang mengikat dan membelenggu tiap individu. Relasi di dalamnya adalah relasi yang bebas dan terbuka, sama dan seimbang.

Makna dan pandangan akan kehidupan sosial pun sudah berubah. Sosial bukanlah kita pada saat semua berkumpul bersama. “Kita tidak altruis, meski berkumpul, jika tidak peduli kepada orang lain. Inti sosialitas bukan pada berkumpul, melainkan pada kepedulian. Karena itu sosialitas inversi – dan hal ini menakjubkan – melatih kepedulian justru dengan menarik diri dari orang lain tanpa haru. Tidak berkumpul, jaga jarak, tidak menyentuh, dan hygiene pribadi adalah wujud altruisme yang sebenarnya. Mereka adalah wujud tanggung jawab sosial, simpati, dan solidaritas” (Hardiman, 2021, hal. 206–207).

Sikap altruis sejatinya adalah sikap yang peduli dan mementingkan sesama. “Seseorang yang altruis memiliki motivasi altruistik, keinginan untuk selalu menolong orang lain. Motivasi altruistik tersebut muncul karena ada alasan internal di dalam dirinya

yang menimbulkan *positive feeling* sehingga dapat memunculkan tindakan untuk menolong orang lain” (Dewi, 2017). Dengan kata lain, sikap altruis menjadi sikap yang menopang kehidupan manusia, baik dalam relasinya dengan sesama maupun dengan dirinya sendiri. Namun sikap ini pun mengalami perubahan dalam masa pandemi. Aku sebagai individu tetap memikirkan sesamaku meski diriku tidak berada dalam sosial.

Aku tetap sebagai individu yang altruis dan hidup di tengah sosial meski aku berdiri sendiri. Setiap individu membentuk persahabatan dengan sosial. Dalam persahabatan ini, mereka tetap menjalin relasi yang erat. Meski keduanya terpisah, tetapi mereka tetap terhubung satu dengan yang lain. “Individu yang sedikit memiliki sahabat cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah, gangguan psikologis, resiko tingkat kematian yang tinggi, serta mempengaruhi tingkat prestasi akademiknya” (Febrieta, 2016, hal. 153). Meskipun demikian, aku tidak akan bisa dilepaskan dari keberadaannya dengan sosialnya. Aku tetap bagian dalam sosial meski aku tidak ada bersama mereka, karena ada ku adalah juga ada bagi mereka. Pandemi mengubah makna partisipasi individu dalam sosial melalui ketidakhadiran secara langsung. Aku yang sendiri adalah juga aku yang bersama. Justru melalui hal itu, aku berpartisipasi bersama mereka yang sedang berjuang di garis depan untuk berperang melawan pandemi.

Aku dan *Liyan* dalam Lingkaran Sosial

Pandemi COVID-19 memberikan suasana baru dalam keterlibatan individu dalam sosial. Individu tetap menjadi bagian dari sosial meski dia terlibat dalam cara yang lain. keterlibatan individu dalam masyarakat diungkapkan lewat partisipasi individu untuk tetap tinggal sendiri. Individu dilarang untuk berkumpul dan berada bersama. Setiap individu justru diminta untuk menjaga jarak, menghindari kebersamaan, kerumunan. Fenomena merebaknya istilah “kaum rebahan” di tengah sosial justru menjadi bentuk keterlibatan yang mendukung garda terdepan dalam perang melawan pandemi. Istilah ini terlihat sangat sederhana, namun melukiskan pengalaman yang mendalam. Ketika individu hanya tinggal di rumah dengan segala aktivitasnya, maka ia juga berkontribusi untuk membangun keadaan yang lebih baik. Keterlibatan individu tidak lagi ditunjukkan dengan berjuang bersama dalam bentuk ada bersama (gotong-royong), melainkan (gotong royong) dalam keadaan yang berbeda. Secara konkret gotong royong dalam bentuk berkumpul, ada bersama, kini terwujud dalam gotong royong secara virtual.

Kehadiran individu di tengah sosial adalah sebuah bentuk catatan dalam hidup individu tersebut. Sebuah jurnalisme hidup dalam diri individu. “Jika ditelusuri lebih dalam, ada pertarungan kekuasaan dan budaya yang mengikutinya. Hegemoni budaya jurnalisme dominan yang dijalankan hampir di semua media besar mempengaruhi cara kerja jurnalisme warga, bahkan memaksa secara halus jurnalisme warga untuk turut dalam aturan main atau kode-kode yang berlaku dalam jurnalisme profesional” (Eddyono, HT, & Irawanto, 2019, hal. 67). Berbagai bentuk fenomen tercatat dalam diri setiap individu. Dengan kata lain, individu membangun catatan hidup dalam diri *liyan*. Keduanya saling mengisi dan mengaktualisasikan dirinya. Aku menulis sejarah dalam diri *liyan*, dan *liyan* pun menulis kisahnya dalam diri ku.

Sebuah pandangan mengangkat *liyan* ke dalam konteks yang lebih tinggi. Kebanyakan orang-orang miskin dipandang sebagai *liyan* yang dipinggirkan. “Oleh karena itu, perhatian kita harus ditujukan kepada orang-orang miskin. Hospitalitas lebih mengarah tentang bagaimana Paus Fransiskus bermaksud merangkul semua orang

terlebih orang-orang yang terpinggirkan” (Permana, 2020, hal. 20). Dalam pandangannya, *liyan* bukanlah orang lain yang harus dipinggirkan melainkan mereka yang sederajat dan harus dirangkul bersama. Padangan ini mengajak kita untuk terbuka pada kehadiran *liyan* di sekitar kita. “Hal ini menuntut bukan semata-mata bekerja bagi mereka, melainkan bekerja sama dan belajar dari mereka tentang apa yang mereka butuhkan dan dambakan, sejauh mereka mampu mengungkapkan, kemudian berjuang agar dambaan-dambaan itu terpenuhi dengan mengubah struktur-struktur dan situasi yang melestarikan kekurangan dan ketidakberdayaan mereka” (Permana, 2020, hal. 23).

Makna kehadiran individu juga berubah dalam sosial. Kehadiran individu kini terbatas dalam ruang virtual. Aku yang bisa bertemu langsung dengan *liyan* kini dibatasi oleh sekat-sekat yang memisahkan. Perjumpaan kini hanya sebatas pandangan mata. Wajah hanya bertemu dengan wajah. Tidak ada perjumpaan yang special dan mendalam antara keduanya. Kehadiran yang hanya terbatas pada jaringan hanyalah perjumpaan sekilas. Kehadiran individu bukan lagi aku yang ada secara fisik dan mendalam, melainkan hanyalah perjumpaan sesaat dan terbatas. Meski demikian, individu tetap hadir bersama sosial. Individu hadir bersama sosial dalam bentuk keterpisahan. Hadir bukan lagi ada bersama secara fisik, melainkan ada dalam esensi setiap individu. Keterbatasan kehadiran mampu mengubah makna tetapi tidak mengubah kehadiran itu sendiri.

Sosial-Virtual

Perjumpaan antara aku dan *liyan* kini terikat dalam sebuah ruang virtual terbatas. Sosial akhirnya juga terbatas pada ruang virtual ini. Aku berelasi dengan mereka dalam konteks ku saat ini. Namun relasi ini tidak bisa menjadi relasi konkret yang mampu menyentuh satu dengan yang lain. Martin Buber menguraikan sosial dalam ruang aku dan *liyan* atau *I and Thou*. Martin Buber menggambarkan *I and Thou* sebagai relasi yang menampilkan keseluruhan kodrat komunikasi dari manusia. “Aku adalah aku ketika berelasi dengan engkau. Tanpa engkau, tidak ada aku. Jadi dalam Buber, engkau bukan non-aku (lawan aku)” (Riyanto, 2018, hal. 215). Kehadiran engkau menjadi bentuk aktualisasi konkret dari aku. Tanpa adanya engkau, aku tidak akan bisa mengaktualisasikan dirinya. Aku bisa ada karena engkau.

Pandangan Buber terhadap relasi antar dua subyek tidak pernah berhenti pada satu titik. Relasi ini terus berjalan dan memiliki dinamikanya sendiri. Relasi antar manusia dapat digambarkan sebagai sebuah perjalanan antar subjek yang saling bertemu. Perjalanan ini tidak mungkin hanya berhenti pada satu titik, melainkan senantiasa memiliki tujuan baru antara satu dengan yang lain. “Bagi Buber, makna relasi tidak bisa bergerak di tempat. Seandainya bergerak di tempat saja, sebenarnya relasi menjadi tidak berarti. Perjumpaan menjadi aneh, lain dan tidak mencapai suatu keindahan dalam berelasi. Keindahan yang terletak dalam relasi terjadi pada saat orang saling menyapa, saling mengerti dan memahami. Relasi yang indah, terwujud dalam relasi timbal balik. Sebab melalui relasi timbal balik, manusia mendapatkan jaminan terhadap keindahan eksistensi manusia yang tiap saat adalah relasional, bertemu dan berjumpa dengan manusia lain” (Hia, 2015, hal. 305).

Dalam konteks pandemi, ruang virtual menjadi ungkapan dari sosial. Aku ada dalam sosial jika aku terlibat dalam ruang virtual. Gambaran dari sosial yang penuh dengan pertemuan dan interaksi yang mendalam antar subjek kini tergeserkan dan terpendam dalam relasi virtual antar subjek. Tentunya interaksi yang dihasilkan dalam

komunikasi antar subjek tidaklah intens seperti sebelumnya. Interaksi virtual menggeser landasan dalam komunikasi antar subjek. Komunikasi yang terjadi antar pribadi tidak mendapat porsi seperti pada umumnya. “Komunikasi antarpribadi berupaya mengembangkan hubungan antar sesama manusia, tujuannya mengurangi kesepian, mendapatkan pengetahuan/informasi, sampai pada menjalin suatu hubungan persahabatan yang akrab. Seseorang menjalin hubungan dikarenakan mengurangi kesepian yang muncul ketika kebutuhan interaksi akrab tidak terpenuhi, menguatkan dorongan karena semua manusia membutuhkan dorongan semangat dan salah satu cara terbaik untuk mendapatkannya adalah dengan interaksi antar manusia” (Arianto, 2015, hal. 220).

Komunikasi dalam masa pandemi memang secara terbatas dan seringkali meniadakan pertemuan langsung. Namun jika melihat secara sederhana, pertemuan antar subyek dalam ruang virtual adalah juga sebuah pertemuan. Hal ini juga ditegaskan oleh Martin Buber. “Buber memiliki pandangan bahwa realitas hidup manusia adalah pertemuan. Pertemuan seseorang dengan orang lain tidak pernah berhenti. Setiap hari kita selalu berjumpa dengan orang lain. Oleh sebab itu, relasi di antara manusia selalu ada dan selalu seimbang. Relasi manusia tidak pernah asimetris dalam pemikiran Martin Buber” (Hia, 2015, hal. 309). relasi manusia kemudian berjalan seimbang. Antar subjek terbentuk sebuah relasi yang simetris saling timbal balik satu dengan yang lain. Meskipun tertutup dalam sebuah ruang virtual, relasi itu tetaplah sebuah relasi antar dua orang subyek. Secara garis besar memang relasi mereka terbatas dan tidak sebebas sebelumnya. Namun keterbatasan ini tidak serta-merta menghilangkan makna dari relasi itu, melainkan menggesernya ke level yang berbeda.

Aku dan *liyan* menjadi relasi komunikasi yang menggambarkan relasi antar manusia yang seimbang dan sejajar. Semua subyek menjadi sama dan saling mengaktualisasikan dirinya. Komunikasi aku dan *liyan* dalam ruang virtual hanyalah sampai pada taraf tahu dan tidak mengenal. “Pertemuan tatap muka secara berhadapan dapat dilaksanakan dalam jarak jauh yang sangat jauh melalui tahap citra ” (Putra, 2014). Akhirnya mereka tidak lagi bertemu secara langsung. *Liyan* hanyalah sebatas ruang virtual yang bisa dihubungi dalam jangka waktu tertentu. Aku dan *liyan* membentuk sosial dalam perjumpaannya di dalam ruang virtual. Dengan kata lain, sosial yang dibentuk adalah juga sosial virtual. Melalui hal ini, mereka mampu berkomunikasi satu dengan yang lain, bahkan lebih dari itu, mereka mampu menciptakan dunia mereka dalam dunia virtual.

Akhirnya sosial virtual adalah bentukan baru dari masyarakat di era pandemi. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa sosial virtual adalah tempat setiap individu mengaktualisasikan dirinya secara virtual dalam konteks pandemi. Perjumpaan yang mereka alami adalah perjumpaan dalam ruang virtual. Kesan yang mereka alami adalah kesan masing-masing pribadi yang didapat dalam ruang virtual. Aktualitas di luar ruang virtual ini menjadi semacam dunia yang lain daripada sebelumnya. Selama masa pandemi, setiap individu menyibukkan diri agar tetap sehat serta membagi waktunya untuk tetap berelasi dengan sesamanya. Tentu hal ini bukanlah hal yang mudah begitu saja. Singkat kata, perjumpaan dalam sosial virtual dapat digambarkan sebagai perjumpaan sementara. Meski diantara kedua subyek “tidak ada yang merasa berada di tempat asing bila ada perjumpaan di antara yang sedang bertemu. Tidak ada yang merasa disingkirkan atau dikucilkan, melainkan semua merasa sebagai bagian dari sebuah institusi yang telah dibangun bersama. Komunikasi yang otentik adalah dialog di antara

dua orang yang sedang bertemu. Bukan dialog yang hanya terjadi untuk satu orang saja, tetapi ada komunikasi timbal balik. Sebab, bila komunikasi hanya terjadi untuk satu orang saja, itu bukan dialog manusiawi, tetapi relasi antara Aku dengan benda yang ada di sekitarku” (Hia, 2015, hal. 313).

Dengan demikian, aku dan *liyan* bertemu dalam sebuah masyarakat virtual. Perjumpaan yang tidak mengharuskan diriku memberikan tangan kepada sesamaku, melainkan mengharuskan aku untuk duduk dan menatap layar untuk bertemu sesamaku. Sosial ini unik dan terlahir begitu saja. Namun di dalam sosial virtual ini berkembang sebuah nilai yang otentik yaitu nilai partisipatif. Meski dulu makna partisipasi setiap individu sangatlah tinggi, kini pergeseran makna partisipatif dalam sosialnya sangatlah berpengaruh. Setiap individu dapat berinteraksi dengan mudah dan tetap berkembang dalam sosial baik melalui virtual maupun secara langsung. Pengalaman sosial virtual adalah pengalaman bersama yang menjadi pengalaman setiap individu dalam relasinya dengan individu lain.

SIMPULAN

Kehadiran individu dalam konteks sosial adalah sebuah kehadiran yang utuh dan penuh. Hal ini berarti bahwa setiap individu mengaktualkan dirinya dalam sosial masyarakat. Individu sebagai aku yang berelasi dengan sosial memiliki peran dan konteksnya masing-masing. Tiap individu adalah cerminan dari tiap-tiap sosial. Aku dan *liyan* menjadi gambaran yang aktual. Di antara keduanya terbangun relasi yang mendalam. Aku tidak pernah bisa terlepas dari konteks sosial, begitu pula dengan sosial yang tidak akan bisa meniadakan aku.

Aku sebagai subjek adalah aku yang mengalami segala fenomena dan ia menjadi tuan atas fenomena itu. Ia menjadi fondasi dari pengalaman subyektif. Kehadiran ku sebagai individu adalah sebuah bentuk dari aktualisasi diri. Ketika individu mengaktualisasikan dirinya sebagai subjek atas fenomena maka disaat itulah dia menjalin dialog dengan *liyan* di sekitarnya. Dialogalitas antara aku dan *liyan* menjadi simbol yang kuat adanya sosial. Aku dialogal menjadi kodrat penuh yang menampilkan diri di hadapan realitas. Dengan terciptanya dialog maka sosial pun tercipta dan semakin kuat di dalamnya.

Sosial sendiri dimaknai sebagai ungkapan realitas dari masing-masing individu. Setiap individu yang mengaktualisasikan dirinya maka ia menciptakan relasi dalam sosial yang mendalam. Keberadaan aku secara penuh dalam pengungkapan diri bersama individu lain, itulah yang kemudian disebut sebagai sosial. Sosial menghadirkan aku dan *liyan* yang membawa serta dirinya masing-masing tanpa memisahkan ke-aku-an dari *liyan*. Dengan demikian, individu dimengerti sebagai aku yang mengaktualisasikan dirinya dalam sosial bersama dengan individu lain. Sedangkan sosial adalah suatu bentuk aktualisasi dari masing-masing individu yang menjalin relasi mendalam dan saling mendukung dalam perwujudan diri secara penuh.

Keterlibatan aku sebagai individu di dalam konteks sosial merupakan keterlibatan aktif. Keterlibatan ini menuntut suatu kehadiran nyata dan secara langsung dari diri setiap subjek. Dalam konteks pandemi COVID-19, keterlibatan individu melalui cara yang baru. Individu tetap bisa hadir bagi sesamanya dalam lingkup sosial tanpa adanya pertemuan langsung. Kini keterlibatan individu adalah keterlibatan berjarak. Dengan kata lain, aku

hadir bagi *liyan* dalam duniavirtual, dunia yang “mirip” dengan realitas. Keterlibatan ini membentuk relasi baru antara aku dan sosial. Keterlibatan ku sebagai individu bukan lagi keterlibatan dengan kehadiran langsung, melainkan aku terlibat dengan jarak yang berbeda.

Hal yang serupa berbicara mengenai kehadiran individu dalam konteks pandemi COVID-19. Aku sebagai individu yang biasanya hadir secara langsung kini terpisah dan menghadirkan diri dalam bentuk yang lain. Merebaknya istilah “kaum rebahan” menjadi bentuk eksistensi individu dalam sosialnya. Aku hadir dalam keterasinganku dengan sosial, namun aku tidak pernah terputus dan terlepas dari sosial. Secara tidak langsung aku menjadi individu yang altruis. Dengan kata lain, aku mempedulikan *liyan* yang berjuang melalui keabsenan ku secara langsung. Dengan makna yang baru, setiap individu membentuk komunitasnya atau sosialnya. Ia menghadirkan diri dan menjalin relasi melalui eksistensinya yang terbatas. Bilik-bilik virtual menjadi tempat pertemuan antar individu. Selain itu, makna kehadiran individu dalam sosial lebih mengarah kepada masing-masing dan lebih menjadi bagian dari pengalaman subjektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Sekolah Tinggi Filsafat Teologi yang telah mendorong penulis untuk menggali makna individu di tengah sosial selama masa pandemi ini. Dalam konteks ini, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Profesor FX Armada Riyanto yang telah senantiasa mendukung penulis dalam menyelesaikan jurnal ini. Profesor FX Armada Riyanto juga telah banyak memberikan masukan dalam penulisan dan penelitian jurnal ini. Makna individu di tengah sosial merupakan makna yang digali dari filsafat relasionalitas aku dan *liyan*. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para saudara yang telah mendukung dalam pengerjaan paper penelitian ini. Selain itu, penulis juga memberikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam perwujudan jurnal ini. Semoga tulisan jurnal ini berguna bagi pembaca maupun para peneliti lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. (2021). New Normal sebagai Politik Bonum Commune di Masa Pandemi. *Jurnal Budaya Nusantara*, 4(2), 231–241. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol4.no2.a3219>
- Anggarini, S. (2020). Fenomena Dalam Berita COVID-19. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 224–249. <https://doi.org/10.33633/JA.V3I2.3628>
- Arianto. (2015). “Menuju Persahabatan” Melalui Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Beda Etnis (Studi Kasus Di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako). *KRITIS: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(2), 219–229.
- Creswell, J. W. (2013). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*. Sage publications.
- Dewi, Y. R. (2017). Hubungan Antara Self Monitoring Dengan Altruisme Pada Anggota Komunitas Save Street Child Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 1–6.
- Eddyono, A. S., HT, F., & Irawanto, B. (2019). Jurnalisme Warga: Liyan, Timbang dan Diskriminatif. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 12(1), 61–73. <https://doi.org/10.14421/pjk.v12i1.1498>
- Febrieta, D. (2016). Relasi Persahabatan. *Jurnal Karya Ilmiah*, 16(2), 152–158.
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial pada Ruang Terbuka Publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85–93. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>
- Hardiman, F. B. (2021). *Aku Klik Maka Aku Ada*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hia, R. (2015). Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber. *Melintas*, 30(3), 303–322. <https://doi.org/10.26593/mel.v30i3.1448.303-322>
- Karim, B. A. (2020). Teori Kepribadian dan Perbedaan Individu. *Education and Learning Journal*, 1(1), 40–49. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i1.45>
- Minza, W. M., Faturochman, F., Muhiddin, S., & Anggoro, W. J. (2022). Adaptasi Individual dan Kolektif: Respons Masyarakat Indonesia Menghadapi Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Sosial*, 20(1), 1–15. <https://doi.org/10.7454/jps.2022.03>
- Muafani. (2021). Pemanfaatan Teknologi Informasi Di Tengah Pandemi Covid-19 Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 8(2), 134–139. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v8i2.1587>
- Permana, A. D. (2020). Paus Fransiskus Merangkul Liyan. *Jurnal Teologi*, 09(01), 11–26. <https://doi.org/10.13109/9783666303173.169>
- Prasetyo, D., & Irwansyah. (2020). Memahami Masyarakat dan Perspektifnya. *Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163–175. <https://doi.org/10.38035/JMPIS.V1I1.253>
- Putra, A. (2014). Peran Smartphone dalam Interaksi Sosial Anak Muda (Studi Deskriptif kualitatif Peran Smartphone Dalam Kelompok Persahabatan Anak Muda). *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Riyanto, A. (2011). *Berfilsafat Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Romdani, L. N., & Suryadi, K. (2021). Pilkada Dalam Pandemic: Bagaimana Warga Negara Memaknai Demokrasi Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(2), 74–83. <https://doi.org/10.24114/JK.V18I2.23416>
- Santoso, M. B. (2017). Mengurai Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu Melalui Relasi Sosial Yang Dibangunnya. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 104–109. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14217>

- Sari, Y. I. (2020). Sisi Terang Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 0(0), 89–94. <https://doi.org/10.26593/jihi.v0i0.3878.89-94>
- Siam, N. U., Nurhadiyanti, & Prasetyo, E. B. (2021). Identifikasi Pelayanan Publik di era Work From Home (WFH). *Indonesian Governance Journal*, 04(01), 80–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.24905/igj.v4i1.1821>
- Teichman, J. (2011). *Etika Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yoga, S. (2019). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Al-Bayan*, 24(1), 29–46. <https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>